

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah badan hukum yang menyediakan dan menyelenggarakan sistem atau sarana yang mempertemukan penawaran jual dan beli efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek. Dengan tersedianya sistem atau sarana dengan baik, wajar dan efisien. BEI juga memegang peran kunci dalam pengawasan informasi perusahaan tindakan terhadap transaksi mencurigakan dan permintaan klarifikasi mengenai isu perusahaan.

Bursa Efek Indonesia pertama kali didirikan pada tahun 1914 di Batavia oleh Pemerintahan Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah dengan nama *vereniging voor de effectenhandel*. Pada 1914 Bursa Efek Indonesia di Batavia tutup selama Perang Dunia I. Tahun 1925. Bursa Efek Indonesia dibuka kembali di Jakarta bersama dengan di Semarang dan Surabaya ditutup akibat berlangsungnya Perang Dunia II hingga 1952. Berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia, Presiden Soekarno mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai intensif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pada tahun 2007, BEJ dan BES

digabungkan menjadi satu dan beroperasi dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian nasional, antara lain memberikan akses modal kepada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia, meningkatkan nilai perusahaan dan mengawasi perdagangan.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- **Visi**

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

- **Misi**

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibilitas untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangka kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Sekuritas Yang Diperdagangkan Di Bursa Efek Indonesia

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa jenis instrument keuangan yang diperdagangkan ialah :

- a. Saham : Instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan ataupun bagian kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan.
- b. Obligasi : Surat utang yang mewakili pinjaman kepada penerbit.
- c. Right : Hak untuk membeli saham tambahan dari perusahaan yang telah emiten.
- d. Warrant : Instrumen keuangan yang memberikan hak (bukan kewajiban) untuk membeli saham dengan harga tertentu.
- e. ETF (*Exchange Traded Fund*) : portofolio investasi yang diperdagangkan di bursa seperti saham.

- f. Reksa Dana : Dana investasi yang dikelola dan dijual kepada investor.
- g. Real Estate Investment Trust (REIT) : investasi dalam propert yang diperdagangkan di pasar modal.

4. Perusahaan LQ45

Perusahaan LQ45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan dengan likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti kapitalisasi pasar besar, frekuensi perdagangan yang tinggi, serta fundamental yang baik. Indeks ini diperbaharui setiap dua kali dalam setahun yaitu, pada bulan Februari dan Agustus. Perusahaan ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang performa saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, sekaligus mewakili sektor-sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Berikut adalah penjelasan umum mengenai perusahaan LQ45, antara lain :

- Likuiditas tinggi : Saham perusahaan ini sering diperdagangkan dengan volume transaksi yang besar di pasar saham.
- Kapitalisasi pasar besar : Perusahaan memiliki nilai pasar yang signifikan, mencerminkan kepercayaan investor.
- Fundamental yang baik : Perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat, seperti pendapatan yang stabil, laba konsisten, dan manajemen yang baik.
- Reputasi positif : Perusahaan sering kali memiliki reputasi yang kuat di industri masing-masing.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024, maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang diperoleh. Statistik digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh sebanyak 205 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 5 tahun dari 2020-2024 dengan jumlah perusahaan sampel sebanyak 41 perusahaan.

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu Perusahaan, karena rasio ini menggambarkan Tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola asset dan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan Return On Assets (ROA). ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total asset yang dimiliki Perusahaan.

Data Profitabilitas yang disajikan pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan LQ45 yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Data tersebut dihitung dan dirangkum untuk melihat perkembangan serta rata-rata profitabilitas masing-masing Perusahaan dalam kurun waktu lima tahun. Adapun rincian data Profitabilitas Perusahaan LQ45 periode 2020-2024 dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 6. Data Return On Assets untuk Perusahaan LQ45 periode 2020-2024

Kode Emiten	<i>Return On Assets</i>					Rata-rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
ACES	10,1	10	9,3	9,9	10,09	9,878
ANTM	3,71	5,66	11,36	8,05	8,65	7,486
ASII	5	7	10	10	9	8,2
BMRI	1,64	2,53	3,3	4,03	3,59	3,018
BBNI	0,5	1,4	2,5	2,6	2,5	1,9
BBRI	1,98	2,72	3,76	3,93	3,76	3,23
BRIS	0,81	1,61	1,98	2,35	2,49	1,848
BBTN	0,69	0,81	1,02	1,07	0,83	0,884
BTPS	7,16	10,72	11,43	6,34	6,33	8,396
BRPT	1,92	3,2	0,35	0,98	1,17	1,524
BFIN	5	9,6	12,2	14,57	16,64	11,602
CTRA	1,9	4,3	4,4	4,2	0,45	3,05
EMTK	11,5	14,8	12,24	0,3	3,2	8,408
ERAA	0,06	0,1	0,06	0,04	0,05	0,062
ESSA	4,24	1,77	26,56	6,72	0,87	8,032
GGRM	9,8	6,2	3,1	5,8	1,2	5,22
HMSP	17,3	13,4	11,5	14,6	12,2	13,8
INDF	6,7	6,5	5,09	6,15	6,48	6,184
INTP	6,6	6,7	7,1	7	6,7	6,82
ITMG	3,3	28,5	45,4	22,8	15,6	23,14
JSMR	0,5	1,6	3	5,3	3,2	2,72
KLBF	12,4	12,6	12,7	10,3	11	11,8
LPPF	13,8	15,6	24,1	11,5	16,1	16,22
MNCN	9,2	11,6	9,2	4,5	4,4	7,78
MDKA	3,1	2,6	1,7	0,1	0,2	1,54
MAPI	3,3	2,8	11,9	8,5	7,3	6,76

Kode Emiten	Return On Assets					Rata-rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
MIKA	14,5	19,8	15,8	13,6	14,9	15,72
PWON	4,23	5,37	5,98	7,28	6,85	5,942
PTPP	0,58	0,65	0,63	0,22	0,23	0,462
TKIM	4,8	7,9	13,1	4,8	7,7	7,66
SMGR	3,58	2,5	2,85	2,65	0,93	2,502
SMRA	0,9	2,1	2,7	3,3	5,5	2,9
SCMA	17	13,5	6,2	1,41	4,49	8,52
PTBA	9,92	21,89	27,71	15,75	12,21	17,496
TLKM	12	12,2	10,1	11,2	10,3	11,16
TINS	2,35	8,87	7,97	3,5	9,27	6,392
UNVR	34,8	29,1	28,7	27,5	20,6	28,14
INCO	3,58	6,7	7,54	9,38	1,82	5,804
WIKA	0,46	0,28	0,02	0,12	3,96	0,968
EXCL	0,6	1,8	1,4	1,5	2,1	1,48
AMRT	4,25	7,23	9,83	10,47	8,62	8,08
RATA - RATA	6,23	7,90	9,40	6,93	6,42	7,38

Sumber : Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan Tabel di atas, hasil perhitungan Return on Assets (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 selama periode 2020–2024 menunjukkan adanya fluktuasi kinerja profitabilitas. Rata-rata ROA pada tahun 2020 sebesar 6,23%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 7,90%. Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata ROA kembali meningkat dan mencapai nilai tertinggi sebesar 9,40%. Namun demikian, pada tahun 2023 rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 6,93% dan kembali menurun pada tahun 2024 sebesar 6,42%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengalami tren peningkatan pada periode 2020–

2022, kinerja profitabilitas perusahaan cenderung mengalami penurunan pada dua tahun terakhir periode pengamatan.

Berdasarkan nilai rata-rata ROA selama lima tahun, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 7,38%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 7,38% dari total aset yang dimiliki selama periode penelitian. Perusahaan dengan nilai rata-rata ROA tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 28,14%, diikuti oleh Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 17,496% dan Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) sebesar 15,72%. Sementara itu, perusahaan dengan nilai rata-rata ROA terendah adalah Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) sebesar 0,062%, diikuti oleh PP Tbk (PTPP) sebesar 0,462% dan Wijaya Karya Tbk (WIKA) sebesar 0,968%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat efektivitas pengelolaan aset yang cukup signifikan antar perusahaan selama periode penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa nilai ROA perusahaan dalam indeks LQ45 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Setiap perusahaan menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh dana yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemegang saham.

DER dihitung dengan membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. Rasio ini mencerminkan struktur permodalan perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang dihadapi. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, sehingga risiko keuangan yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah nilai DER, maka struktur permodalan perusahaan cenderung lebih stabil karena lebih banyak didukung oleh modal sendiri.

Tabel berikut menyajikan data DER perusahaan periode 2020–2024. Data ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan struktur permodalan perusahaan yang tercermin dari perbandingan total utang dengan total ekuitas selama periode penelitian.

Tabel 7. Data Debt to Equity Ratio untuk perusahaan LQ45 tahun 2020-2024

Kode Emiten	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
ACES	0,4	0,3	0,2	0,3	0,3	0,3
ANTM	0,67	0,58	0,42	0,38	0,38	0,486
ASII	0,7	0,7	0,7	0,8	0,7	0,72

Kode Emiten	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
BMRI	5,88	6,14	6,43	6,08	6,3	6,166
BBNI	5,86	6,19	6,57	6,88	6,9	6,48
BBRI	5,15	5,14	4,96	4,49	6,32	5,212
BRIS	3,03	2,47	8,12	8,13	8,07	5,964
BBTN	16,07	15,3	13,56	12,5	13,41	14,168
BTPS	0,44	0,35	0,34	0,31	0,3	0,348
BRPT	0,97	0,73	1,07	1,4	1,11	1,056
BFIN	1,3	1,1	1,5	1,52	1,46	1,376
CTRA	1,46	1,09	1	0,94	0,91	1,08
EMTK	0,44	0,13	0,11	0,11	0,16	0,19
ERAA	0,97	0,76	1,37	1,51	1,4	1,202
ESSA	1,69	1,69	1,54	0,4	0,25	1,114
GGRM	0,33	0,51	0,53	0,51	0,37	0,45
HMSP	0,01	0,01	0,02	0,01	0,01	0,012
INDF	1,06	1,07	0,87	0,83	0,8	0,926
INTP	0,23	0,27	0,31	0,41	0,38	0,32
ITMG	0,36	0,38	0,35	0,22	0,24	0,31
JSMR	3,2	2,97	2,55	2,32	1,44	2,496
KLBF	0,23	0,2	0,23	0,17	0,19	0,204
LPPF	0,9	0,4	0,8	1,91	0,14	0,83
MNCN	0,3	0,17	0,12	0,081	0,084	0,151
MDKA	0,7	0,7	0,91	0,8	0,8	0,782
MAPI	1,71	1,34	0,53	0,54	0,51	0,926
MIKA	0,2	0,2	0,1	0,1	0,1	0,14
PWON	0,5	0,51	0,48	0,43	0,43	0,47
PTPP	2,71	2,73	2,89	2,88	2,84	2,81
TKIM	1,03	0,79	0,59	0,51	0,44	0,672
SMGR	0,25	0,37	0,39	0,53	0,75	0,458
SMRA	1,74	1,32	1,42	1,53	1,42	1,486
SCMA	0,73	0,32	0,27	0,3	0,29	0,382
PTBA	0,42	0,48	0,56	0,79	0,84	0,618
TLKM	1,04	0,91	0,84	0,83	0,84	0,892
TINS	1,93	1,32	0,85	1,05	0,71	1,172
UNVR	3,15	3,41	3,58	3,92	6,46	4,104

Kode Emiten	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
INCO	0,15	0,15	0,13	14,09	16,24	6,152
WIKI	3,09	2,98	3,29	5,89	4,35	3,92
EXCL	0,5	0,5	0,5	0,4	0,5	0,48
AMRT	2,4	1,9	1,68	1,18	1,19	1,67
RATA - RATA	1,80	1,67	1,77	2,14	2,20	1,91

Sumber : Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan yang terdaftar selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, rata-rata DER tercatat sebesar 1,80, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi sebesar 1,67. Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata DER kembali mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 1,77. Pada tahun 2023, nilai rata-rata DER meningkat menjadi 2,14, dan pada tahun 2024 kembali mengalami peningkatan menjadi 2,20.

Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, struktur permodalan perusahaan cenderung mengalami peningkatan penggunaan utang, khususnya pada dua tahun terakhir. Kenaikan rata-rata DER pada tahun 2023 dan 2024 mengindikasikan bahwa perusahaan semakin banyak memanfaatkan pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Berdasarkan nilai rata-rata DER selama lima tahun, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 1,91. Perusahaan dengan nilai rata-rata DER tertinggi adalah Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) sebesar 14,168, sedangkan perusahaan dengan nilai rata-rata DER terendah adalah HM Sampoerna Tbk (HMSPO) sebesar

0,012. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat struktur permodalan yang cukup signifikan antar perusahaan selama periode penelitian.

Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang lebih besar terhadap utang dalam membiayai operasionalnya, sehingga risiko keuangan yang ditanggung juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam struktur pendanaannya, sehingga risiko finansial relatif lebih rendah.

c. *Price to Book Value (PBV)*

Price to book value merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Pbv menunjukkan sejauh mana pasar memberikan penilaian terhadap nilai ekuitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

PBV dihitung dengan membandingkan harga saham per lembar dengan nilai buku per saham. Rasio ini mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap perusahaan, yang menunjukkan bahwa investor bersedia membayar lebih tinggi dibandingkan nilai buku perusahaan tersebut.

Tabel berikut menyajikan data PBV Perusahaan perbankan periode 2020-2024. Data ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan nilai

Perusahaan yang tercermin dari perbandingan harga saham dengan nilai bukunya selama periode penelitian.

Tabel 8. Data Price to Book Value Perusahaan LQ45 periode 2020-2024

Kode Emiten	<i>Price to Book Value</i>					Rata-rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
ACES	5,63	3,98	1,43	2,01	2,08	3,026
ANTM	5,15	2,59	2,01	1,31	1,14	2,44
ASII	0,94	1,07	0,95	0,91	0,73	0,92
BMRI	1,52	1,48	1,84	1,96	1,7	1,7
BBNI	1,02	1	1,23	1,3	0,97	1,104
BBRI	2,24	2,13	2,47	2,74	1,91	2,298
BRIS	1,02	2,93	1,78	2,07	2,8	2,12
BBTN	0,91	0,86	0,67	0,58	0,49	0,702
BTPS	9,31	7,36	4,84	2,81	1,45	5,154
BRPT	34,7	18,75	19,02	30,37	20,58	24,684
BFIN	6,93	3,24	3,92	4,93	6,74	5,152
CTRA	4,68	0,93	0,83	0,96	0,74	1,628
EMTK	5,92	4,15	1,58	0,94	0,76	2,67
ERAA	1,23	1,48	0,87	0,89	0,71	1,036
ESSA	10,55	27,61	27,26	18,35	11,64	19,082
GGRM	1,34	0,99	0,6	0,64	0,41	0,796
HMSP	5,79	3,84	3,47	3,48	2,6	3,836
INDF	0,76	0,64	0,63	0,56	0,62	0,642
INTP	2,4	2,08	1,74	1,54	1,12	1,776
ITMG	1,27	1,34	1,52	1,06	0,99	1,236
JSMR	1,36	1,11	0,84	0,91	0,55	0,954
KLBF	3,79	3,56	4,37	3,22	2,54	3,496
LPPF	19,34	10,83	19,37	147,3	9,74	41,316
MNCN	1,18	0,7	0,58	0,27	0,18	0,582
MDKA	6,5	7,99	3,3	1,55	0,86	4,04
MAPI	2,02	1,64	2,46	2,39	1,62	2,026
MIKA	7,05	5,43	7,41	6,15	4,94	6,196
PWON	1,4	1,17	1,06	0,96	0,77	1,072
PTPP	0,829	0,427	0,299	0,175	0,136	0,3732
TKIM	1,39	0,93	0,67	0,62	0,44	0,81

Kode Emiten	<i>Price to Book Value</i>					Rata-rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
SMGR	1,9	1	0,94	0,9	0,46	1,04
SMRA	1,33	1,23	0,85	0,77	0,58	0,952
SCMA	7,44	2,76	1,5	1,27	1,27	2,848
PTBA	1,86	1,4	1,47	1,79	1,42	1,588
TLKM	3,2	3,29	2,87	2,88	1,89	2,826
TINS	2,24	1,72	1,24	0,77	1,07	1,408
UNVR	56,79	36,29	44,86	37,8	33,74	41,896
INCO	1,67	1,44	2	1,11	0,88	1,42
WIKA	1,07	0,57	0,41	0,23	0,82	0,62
EXCL	1,53	1,69	1,09	0,99	1,13	1,286
AMRT	4,35	5,6	9,6	7,75	6,69	6,798
RATA - RATA	5,64	4,37	4,53	7,29	3,21	5,01

Sumber : Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Price to Book Value (PBV) perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata PBV tercatat sebesar 5,64, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 4,37. Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata PBV kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 4,53. Pada tahun 2023, nilai rata-rata PBV meningkat cukup tajam menjadi 7,29, dan pada tahun 2024 kembali mengalami penurunan menjadi 3,21.

Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, nilai perusahaan yang tercermin dari PBV cenderung berfluktuasi, yang mencerminkan adanya perubahan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Peningkatan yang signifikan pada tahun 2023 terutama dipengaruhi oleh

lonjakan nilai PBV beberapa emiten, sedangkan penurunan pada tahun 2024 menunjukkan adanya koreksi pasar terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan nilai rata-rata PBV selama lima tahun, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 5,01. Perusahaan dengan nilai rata-rata PBV tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 41,896, diikuti oleh Matahari Department Store Tbk (LPPF) sebesar 41,316 dan Barito Pacific Tbk (BRPT) sebesar 24,684. Sementara itu, perusahaan dengan nilai rata-rata PBV terendah adalah PP Tbk (PTPP) sebesar 0,3732, diikuti oleh Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) sebesar 0,582 dan Wijaya Karya Tbk (WIKA) sebesar 0,62.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penilaian pasar yang cukup signifikan antar perusahaan LQ45 selama periode penelitian. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan, yang mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan tersebut di masa mendatang.

Tabel berikut menyajikan hasil uji statistik dekriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel :

Tabel 9. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
PROFITABILITAS	205	-33,00	2771,00	261,1268	29,85348	427,43678
LEVERAGE	205	1,00	1905,00	177,6098	19,35454	277,11485
NILAI PERUSAHAAN	205	1,00	14706,00	648,5415	107,92948	1545,31499
Valid N (listwise)	205					

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

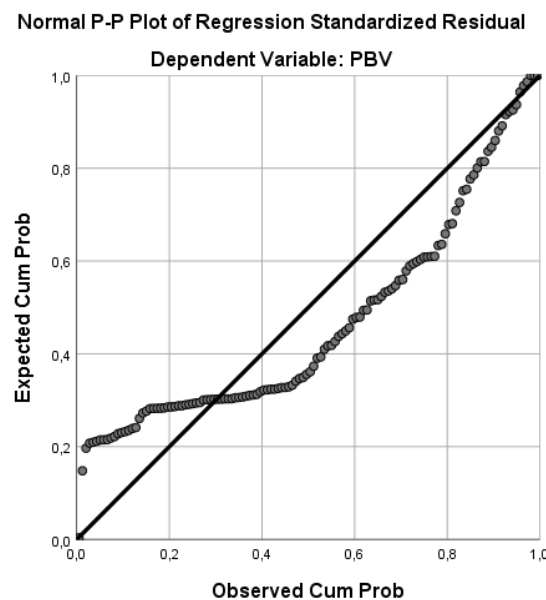
- 1). Nilai minimum Profitabilitas (X1) sebesar -33,00, nilai maksimum sebesar 2771,00, dan nilai rata-rata sebesar 261,1268. Standar deviasi Profitabilitas adalah sebesar 427,43678. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi data profitabilitas yang cukup besar selama periode penelitian.
- 2). Nilai minimum Leverage (X2) sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 1905,00, dan nilai rata-rata sebesar 177,6098. Standar deviasi Leverage adalah sebesar 277,11485. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat leverage perusahaan dalam sampel penelitian memiliki perbedaan yang cukup signifikan antar observasi.
- 3). Nilai minimum Nilai Perusahaan (Y) sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 14706,00, dan nilai rata-rata sebesar 648,5415. Standar deviasi Nilai Perusahaan adalah sebesar 1545,31499. Besarnya standar deviasi menunjukkan bahwa data nilai perusahaan memiliki tingkat penyebaran yang relatif tinggi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki variasi data yang cukup besar, yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antar perusahaan dalam sampel penelitian.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

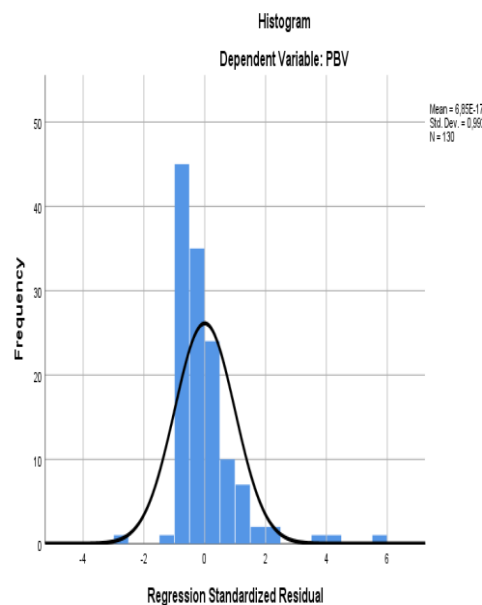
Uji normalitas bertujuan untuk menguji data penelitian apakah persebaran data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan metode gambar grafik dan *normality p plot* dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dan penyebaran titik pada gambar p plot di bawah ini :



Gambar 2. Hasil uji Normalitas

Sumber : data diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 2 di atas, hasil uji normalitas menggunakan grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa sebagian besar titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang, namun secara umum pola penyebaran titik masih berada di sekitar garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 3. Hasil uji Normalitas

Sumber : data diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 3 di atas uji normalitas grafik histogram, dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan. Grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengguna pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pengguna pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.273 ^a	.075	.065	1493,8820	1.174

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

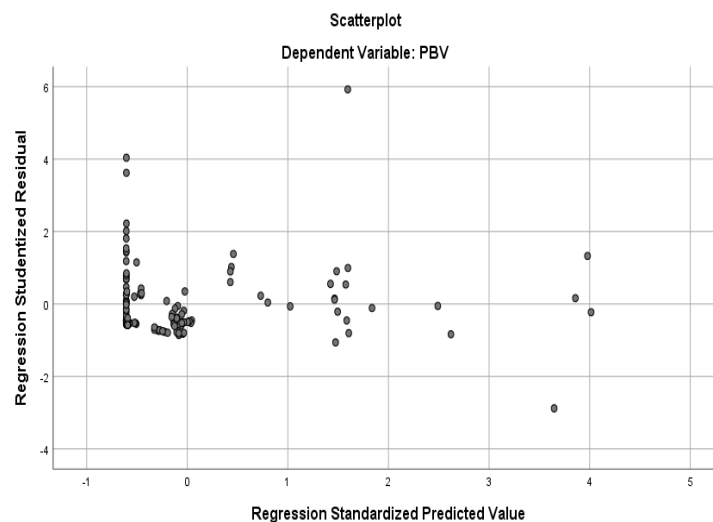
Sumber : data diolah , 2026

Berdasarkan Tabel 10 di atas, hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.174. Nilai tersebut berada di antara $-2 < DW < +2$ ($-2 < 1.174 < +2$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi antara variabel *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan tidak terjadi autokorelasi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan variabel pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scarterplot* di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk

secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : data diolah, 2026

Berdasarkan gambar 4 di atas, grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu profitabilitas dan leverage pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Hasil Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk melihat ada atau idaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen menjadi terganggu. Untuk menguji multikolineritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*variance inflation* faktor). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0.10 maka terjadi multikolineritas (Ghozali, 2018).

Hasil pengujian multikolineritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Hasil Uji Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics		keterangan
	Tolerance	VIF	
X1	.985	1.015	Tidak terjadi multikolineritas
X2	.985	1.015	Tidak terjadi multikolineritas

Sumber : data diolah, 2026

Berdasarkan pada Tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolineritas antara variabel *Profitabilitas* dan *Leverage* yang memiliki nilai *tolerance* diatas 0.1 yaitu 0.985 dan VIF lebih kecil dari 10 yaitu 1.015. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolineritas sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasil secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Tabel berikut menyajikan hasil uji regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 12. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	335,188	143,653		2,333	.021		
X1	.157	.246	.043	.637	.525	.985	1.015
X2	1,533	.380	.275	4,033	.000	.985	1.015

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : data diolah, 2026

$$Y = 335,188 + 0,157 (X1) + 1,533 (X2)$$

- 1) Nilai konstan sebesar Rp.335,188 dapat diartikan apabila Profitabilitas dan Leverage bernilai 0, maka nilai variabel dependen yaitu nilai perusahaan sebesar Rp.335,188.
- 2) Koefisien regresi Profitabilitas (b1) adalah Rp.0,157 dan bertanda positif, setiap peningkatan Profitabilitas sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp.0,157.

- 3) Koefisien regresi Leverage (b_2) adalah Rp.1,533 dan bertanda positif, setiap peningkatan Leverage sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp.1,533

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen yaitu EPS dan PBV mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen yaitu harga saham. Adapun hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil Uji R^2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.273 ^a	.075	.065	1493,88207	1.174

a. Predictors: (Constant), *Leverage*, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : data diolah, 2026

Dari Tabel 13 di atas terdapat angka koefisien determinasi = 0,075 yang menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dijelaskan oleh variabel bebas (Profitabilitas dan Leverage) sebesar 7,5%, sedangkan sisanya 92,5% (100% - 7,5%) dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Dengan demikian Profitabilitas dan Leverage memiliki pengaruh yang lemah terhadap Nilai Perusahaan.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Earning per share* dan *Price to book value* secara simultan terhadap Harga saham. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36351583,852	2	18175791,926	8,144	.000 ^b
	Residual	450800095,046	202	2231683,639		
	Total	487151678,898	204			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), *Leverage*, Profitabilitas

Sumber : data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 14 di atas, secara simultan Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan hasil uji ANOVA diperoleh F-hitung sebesar 8,144 dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Artinya variabel Profitabilitas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Hasil Uji Persial (Uji t)

Uji persial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikan t hiung. Jika nilai signifikan t hitung $<$ dari 0.05 maka dapat dilakukan variabel independen

tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Hasil Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	335,188	143,653		2,333	.021		
X1	,157	.246	.043	,637	.525	.985	1.015
X2	1,533	,380	.275	4.033	.000	.985	1.015

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah, 2026

Melalui statistik uji t yang terdiri dari Profitabilitas dan Leverage, dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan.

- a) Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki tingkat signifikan sebesar 0,525 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,637 < 1,97$) dan nilai koefisien B1 yang bernilai +0,157 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif namun tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H1 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
- b) Variabel Leverage memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,033 > 1,97$) dan nilai koefisien B2 yang bernilai +1,533 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal

ini berarti H2 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji menggunakan analisis data SPSS, diperoleh hasil yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya peningkatan profitabilitas tidak selalu menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan. Sedangkan tidak signifikan berarti hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik sehingga perubahan profitabilitas tidak selalu diikuti oleh perubahan nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Dengan mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, maka dapat diketahui seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh Nur Rafika dan Dini Widyawati (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisotul Jannah dkk. (2023) juga

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

Dalam perspektif teori keuangan, profitabilitas sering digunakan oleh investor sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya dianggap mampu menghasilkan laba yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Namun dalam penelitian ini profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor lain di luar profitabilitas yang lebih mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusaha

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji menggunakan analisis data SPSS, diperoleh hasil yang menyatakan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya kenaikan leverage akan diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan, dengan kata lain hubungan tersebut bersifat searah. Sedangkan signifikan berarti pengaruh leverage cukup kuat secara statistik terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya leverage, perusahaan dapat memperoleh tambahan dana dari pihak luar untuk memperluas kegiatan usaha sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori struktur modal yang menyatakan bahwa penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini karena perusahaan dapat memanfaatkan sumber pendanaan eksternal untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Namun demikian, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nika Esti Rahayu, Asri Primasiwi, dan Rosida Ibrahim (2025) menyatakan bahwa leverage tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45. Selain itu penelitian Ainu Rizal Akbar Alwan juga menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

3. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil ANOVA atau uji F, diperoleh F-hitung sebesar 8,144 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Artinya variabel profitabilitas dan leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta penggunaan utang dalam struktur modal secara bersama-sama dapat mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor. Dengan demikian profitabilitas dan leverage secara simultan memiliki peranan penting dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan.